



KONFLIK INTERNAL REMAJA DALAM KONTEKS LONG-DISTANCE PARENTING: IMPLIKASI BAGI PRAKTIK BIMBINGAN KONSELING

Dewi Silvia Zahwa¹, Zuhrotun Nisa'², Ani Qotuz Zuhro Fitriana³ ✉

Bimbingan Dan Kongseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember

Alamat e-mail: silviazahwa269@gmail.com, nzuhrotun269@gmail.com,

Aniqutuz2402@gmail.com

Abstrak

Perbedaan pandangan antara orang tua dan remaja mengenai masa depan sering memicu konflik, khususnya saat orang tua memaksa anak untuk melanjutkan pendidikan formal, sementara remaja memiliki keinginan lain seperti bekerja atau menikah. Konflik ini mencerminkan ketegangan antara harapan eksternal dan aspirasi pribadi, yang berdampak pada kondisi psikologis dan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan. Penelitian ini penting dilakukan karena isu tersebut masih jarang ditelaah secara mendalam, padahal kerap terjadi dalam kehidupan remaja. Dengan pendekatan kualitatif metode studi kasus, subjek penelitian adalah siswa SMA kelas XII yang mengalami tekanan dalam menentukan pilihan pasca kelulusan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa remaja mengalami tekanan emosional, kebingungan identitas, dan perasaan terpaksa mengikuti kehendak orang tua. Strategi yang digunakan bervariasi, mulai dari patuh diam-diam hingga melakukan negosiasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya ruang dialog antara orang tua dan anak serta peran konselor sekolah sebagai mediator dalam mendukung remaja mengenali potensi diri dan mengambil keputusan yang bermakna bagi masa depannya.

Kata Kunci: *Konflik Remaja, Tekanan Orang Tua, Pilihan Hidup*

Abstract

Differences in perspectives between parents and adolescents regarding future plans often trigger internal conflict, especially when parents insist on continued formal education while adolescents have different aspirations, such as working or getting married. This conflict reflects a tension between external expectations and personal autonomy, which can impact adolescents' psychological well-being and decision-making capacity. This study is significant because such issues are rarely explored in depth despite being common in real-life situations. Using a qualitative case study approach, the research involved 12th-grade high school students who experienced pressure when deciding on post-graduation plans. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that adolescents often face emotional distress, identity confusion, and a sense of powerlessness when forced to follow parental expectations. Their coping strategies ranged from passive compliance to active negotiation. This study highlights the need for open dialogue between parents and children, as well as the crucial role of school counselors in helping adolescents recognize their potential and make meaningful life decisions.

Keywords: *Guidance Counseling, Early Childhood, Gender Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan lanjutan merupakan salah satu titik krusial dalam fase perkembangan remaja. Di Indonesia, keberlanjutan pendidikan setelah jenjang sekolah menengah atas (SMA) sering kali dianggap sebagai tolak ukur kesuksesan masa depan. Oleh karena itu, keputusan untuk melanjutkan pendidikan tidak hanya menyangkut pilihan individu remaja, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan harapan keluarga, terutama orang tua (Rachmawati & Nugraheni, 2021). Dalam konteks sosial budaya yang masih menjunjung tinggi hierarki keluarga, tidak jarang orang tua mendominasi keputusan penting anak, termasuk arah pendidikan pasca-SMA (Azhari & Putri, 2022). Pengaruh keluarga ini sangat besar dalam membentuk sikap dan pandangan remaja mengenai pendidikan tinggi, yang sering kali dilihat sebagai jalan satu-satunya menuju kesuksesan.

Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks dan beragamnya pilihan hidup, muncul fenomena di kalangan remaja yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian memilih untuk bekerja guna mendukung ekonomi keluarga, sebagian lainnya memilih untuk berwirausaha, sementara sebagian lagi bahkan memutuskan untuk menikah lebih awal. Fenomena ini menunjukkan bahwa pilihan hidup remaja semakin beragam dan tidak selalu sejalan dengan harapan orang tua, yang seringkali memandang pendidikan tinggi sebagai jaminan masa depan yang lebih baik. Sayangnya, keputusan-keputusan tersebut seringkali tidak diterima dengan baik oleh orang tua yang berpegang pada pandangan bahwa jalur pendidikan formal adalah satu-satunya jalan menuju keberhasilan (Yuliana & Wibowo, 2023). Ketidaksesuaian antara aspirasi pribadi remaja dan harapan orang tua ini dapat menimbulkan konflik internal yang kompleks, yang tidak hanya memengaruhi hubungan orang tua-anak tetapi juga perkembangan psikologis remaja itu sendiri.

(Erikson, 1968) menekankan bahwa masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas. Pada tahap ini, individu mulai mempertanyakan siapa dirinya dan peran apa yang akan dijalani dalam kehidupan. Erikson menyebutkan adanya krisis antara *identity vs. role confusion* yang harus dihadapi oleh remaja. Pada saat yang sama, remaja mulai mengeksplorasi berbagai peran sosial, termasuk peran dalam dunia pendidikan, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Ketika pilihan-pilihan personal remaja dibatasi oleh tuntutan eksternal, seperti paksaan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan formal, maka pembentukan identitas dapat terhambat. Hal ini dapat memicu kebingungan peran, tekanan emosional, bahkan penurunan kepercayaan diri (Prasetya & Lestari, 2020). Dalam situasi seperti ini, remaja menghadapi dilema antara mengikuti harapan orang tua atau mengejar aspirasi pribadi mereka yang mungkin berbeda. Krisis identitas ini seringkali memperburuk konflik internal yang dirasakan oleh remaja.

Selain itu, dalam konteks sosial budaya Indonesia, pendidikan tinggi sering kali dianggap sebagai simbol status dan prestise sosial. Keluarga yang memiliki harapan tinggi terhadap anaknya untuk melanjutkan pendidikan seringkali merasa bahwa keberhasilan anak dalam pendidikan formal akan mengangkat derajat keluarga di mata masyarakat. Pandangan ini semakin diperkuat oleh masyarakat yang menganggap gelar pendidikan sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang dalam mencapai status sosial yang lebih tinggi. Fenomena ini menciptakan tekanan sosial bagi remaja untuk mengikuti jalur pendidikan yang dianggap lebih terhormat dan prestisius, meskipun aspirasi mereka mungkin berbeda.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap munculnya konflik internal pada remaja yang tidak setuju dengan harapan orang tua mengenai pendidikan lanjutan mereka. Salah satu faktor utama adalah perbedaan nilai antara generasi orang tua dan remaja. Orang tua, yang mungkin memiliki pengalaman hidup yang lebih terbatas dalam hal pilihan karier atau pendidikan, sering kali melihat pendidikan tinggi sebagai jalan keluar dari keterbatasan ekonomi atau sosial mereka. Di sisi lain, remaja yang tumbuh dalam era digital dengan akses informasi yang lebih luas sering kali memiliki pandangan yang berbeda. Mereka lebih terbuka terhadap berbagai pilihan hidup yang lebih fleksibel, seperti berwirausaha atau mengejar karier di bidang yang lebih kreatif, yang mungkin tidak memerlukan gelar pendidikan formal (Hartati & Ramadhan, 2022).

Selain itu, faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi, sering kali remaja merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu perekonomian keluarga dengan segera bekerja setelah lulus SMA. Pilihan untuk bekerja atau berwirausaha ini sering kali dipandang sebagai pilihan yang lebih realistis bagi mereka yang tidak memiliki sumber daya untuk melanjutkan pendidikan (Permana & Listyorini, 2020). Terkadang, tekanan ekonomi ini juga menjadi salah satu alasan remaja merasa terpaksa memilih jalur hidup yang berbeda dengan yang diharapkan orang tua.

Ketidaksesuaian antara aspirasi pribadi remaja dan harapan orang tua dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Studi oleh (Wulandari & Sari, 2021) menunjukkan bahwa tekanan orang tua untuk melanjutkan pendidikan tinggi dapat memicu stres akademik, kecemasan, dan perasaan tertekan pada remaja. Stres ini sering kali berlanjut ke gejala psikosomatis, seperti gangguan tidur, sakit kepala, atau masalah pencernaan, yang menandakan dampak negatif dari ketidakseimbangan antara keinginan pribadi dan tuntutan eksternal. Sebaliknya, remaja yang merasa diberi dukungan untuk memilih jalur hidup mereka sendiri cenderung menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan hubungan sosial yang lebih sehat (Hartati & Ramadhan, *Generasi Digital dan Perubahan Orientasi Karier Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan*, 2022).

Namun, meskipun dampak negatif dari tekanan orang tua terhadap pendidikan remaja telah banyak dibahas, masih sedikit penelitian yang mengkaji konflik psikologis yang dialami oleh remaja yang secara sadar memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Konflik ini seringkali lebih dalam, karena remaja tidak hanya menghadapi tekanan dari luar, tetapi juga dari dalam diri mereka sendiri. Mereka harus berjuang untuk menemukan identitas dan tujuan hidup mereka, meskipun pilihan mereka bertentangan dengan harapan orang tua. Ketika pilihan hidup remaja tidak dihargai, hal ini dapat memperburuk rasa tidak percaya diri dan memperburuk krisis identitas yang mereka alami.

Meski demikian, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada konflik orang tua-anak dalam konteks akademik semata, seperti pemilihan jurusan kuliah atau prestasi belajar (Utami & Nugroho, 2019) (Anindita & Kurniawan, 2021). Sebagian besar studi ini lebih mengutamakan dampak dari tekanan akademik orang tua terhadap remaja, tanpa mempertimbangkan remaja yang secara sadar menolak pendidikan lanjutan dan memilih jalur hidup non-akademik. Studi tentang konflik internal yang dihadapi oleh remaja dalam menghadapi pilihan hidup yang tidak sesuai dengan harapan orang tua masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti hubungan orang tua-anak dalam konteks akademik atau prestasi, sementara dampak psikologis dari ketidaksesuaian aspirasi ini sering kali terabaikan.

Peneliti berpandangan bahwa penting untuk menggali lebih dalam tentang perspektif remaja yang mengalami konflik internal akibat tidak diberi ruang untuk memilih jalur hidupnya sendiri. Suara-suara ini sering kali tenggelam dalam narasi dominan bahwa pendidikan tinggi adalah jalan terbaik, tanpa mempertimbangkan konteks ekonomi, sosial, maupun psikologis anak. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk konflik yang muncul, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap psikologis remaja. Dengan memahami lebih jauh dinamika ini, diharapkan orang tua dan masyarakat dapat lebih terbuka dalam menerima keberagaman pilihan hidup remaja, serta memberikan dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk dan dampak konflik internal yang dialami remaja ketika keinginannya tidak sejalan dengan harapan orang tua terkait kelanjutan pendidikan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika batin remaja dalam menghadapi tekanan untuk melanjutkan pendidikan, padahal mereka memiliki aspirasi hidup lain. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pemicu konflik serta dampak psikologis yang muncul.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian psikologi perkembangan remaja dan dinamika keluarga di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam memahami pentingnya pengakuan

terhadap pilihan anak, serta menjadi pijakan dalam merumuskan pendekatan yang lebih manusiawi dan komunikatif dalam mendampingi anak remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, yang dipilih untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif siswa-siswi SMA yang mengalami kebingungan dalam menentukan arah masa depan mereka. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menelaah pengalaman hidup individu dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, karena paradigma interpretif menekankan pemahaman terhadap makna yang dibangun oleh individu dalam menghadapi fenomena sosial. Fokus utama dari penelitian ini adalah siswa-siswi yang orang tuanya bekerja di luar kota atau luar negeri, yang mengalami tekanan besar dari orang tua mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi, meskipun sebagian besar siswa memiliki keinginan yang berbeda, seperti langsung bekerja atau menikah setelah lulus.

Tekanan yang diberikan oleh orang tua seringkali didorong oleh harapan sosial yang menganggap pendidikan tinggi sebagai jalur yang pasti untuk masa depan yang lebih baik. Namun, bagi sebagian siswa, kondisi ini justru memunculkan kebingungan internal yang signifikan, di mana mereka merasa terjepit antara harapan orang tua dan keinginan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri pengalaman subjektif siswa-siswi ini dan bagaimana mereka memaknai tekanan tersebut dalam konteks kehidupan pribadi dan sosial mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika internal yang mereka alami, serta bagaimana mereka berusaha mencari jalan tengah dalam menentukan masa depan mereka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena tujuannya adalah untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman pribadi mereka. (SetiawanJohan 2018). Dalam hal ini, penelitian {Bibliography}{Bibliography} ini akan lebih fokus pada bagaimana siswa memaknai kebingungan dan tekanan yang mereka alami dalam menghadapi pilihan hidup mereka, serta bagaimana mereka berusaha untuk memahami dan mengatasi perbedaan antara harapan orang tua dan keinginan pribadi mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis pengalaman siswa secara mendalam, serta menggali makna-makna yang terkait dengan pengalaman-pengalaman tersebut dalam konteks sosial, budaya, dan keluarga.

Proses penelitian ini akan dilakukan dengan teknik purposive sampling dalam penentuan subjek. Pemilihan subjek dilakukan dengan memilih siswa-siswi kelas XII (duabelas) dari beberapa SMA/MA negeri dan swasta yang terletak di wilayah Jember. Siswa-siswi ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka memiliki orang tua yang bekerja di luar kota, baik di dalam negeri

maupun di luar negeri. Siswa-siswi yang terpilih harus bersedia untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka mengenai kebingungan dan tekanan yang mereka rasakan terkait dengan pengambilan keputusan mengenai masa depan mereka.

Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah delapan orang siswa, yang terdiri dari lima siswa perempuan dan tiga siswa laki-laki. Variasi jumlah ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai isu yang diteliti. Dengan memilih siswa dari latar belakang sekolah yang berbeda-beda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan pengalaman dan cara pandang siswa terhadap tekanan yang mereka alami, serta bagaimana mereka merespons harapan orang tua terhadap pendidikan tinggi.

Selain itu, dalam penelitian ini juga akan digali faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keputusan siswa dalam menentukan masa depan mereka, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, dan pandangan masyarakat mengenai keberhasilan hidup. Semua faktor ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana siswa-siswi ini berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan bagaimana hal itu memengaruhi pandangan mereka terhadap pendidikan dan karier di masa depan.

Melalui pendekatan fenomenologis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dinamika yang dihadapi oleh siswa yang berada dalam situasi serupa, serta memberikan wawasan baru bagi pendidik, orang tua, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam mendukung perkembangan pendidikan dan keputusan karier siswa. Dengan menggali pengalaman subjektif siswa, penelitian ini juga bertujuan untuk membuka dialog yang lebih konstruktif antara siswa dan orang tua mengenai harapan masa depan, serta membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan aspirasi pribadi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Orang Tua Bekerja Jarak Jauh dan Pola Komunikasi Anak

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap delapan siswa kelas XII (duabelas) yang memiliki orang tua bekerja di luar kota atau luar negeri. Interpretasi ini dilakukan dengan mengintegrasikan temuan empiris dengan teori yang relevan serta membandingkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, pembahasan ini juga mencoba menggali gagasan baru sebagai pengembangan terhadap teori-teori yang telah ada, khususnya dalam konteks pendidikan, hubungan keluarga, dan perkembangan remaja.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah keterbatasan komunikasi antara siswa dan orang tua yang bekerja jauh dari rumah. Meskipun teknologi modern memungkinkan adanya komunikasi jarak jauh melalui telepon atau video call, interaksi ini cenderung bersifat fungsional,

tidak mendalam, dan tidak menyentuh ranah emosional. Fenomena ini dapat dipahami melalui lensa teori Attachment oleh (Bowlby, 1969), yang menekankan pentingnya kelekatan emosional antara orang tua dan anak sebagai fondasi perkembangan psikologis yang sehat. Ketidakhadiran fisik orang tua menyebabkan gangguan dalam kelekatan ini, yang berdampak pada ketidakmampuan anak untuk berbagi dan berdiskusi secara terbuka mengenai aspirasi masa depan mereka.

Dari sudut pandang perkembangan remaja, (Erikson, *Identity: Youth And Crisis*, 1968) menyatakan bahwa masa remaja adalah tahap krusial dalam pencarian identitas, di mana individu berusaha memahami siapa mereka dan apa tujuan mereka. Dalam kondisi ideal, orang tua memiliki peran penting sebagai pendamping dan pembimbing dalam proses pencarian identitas ini. Namun, ketika komunikasi menjadi terbatas dan hubungan emosional renggang, remaja kehilangan figur signifikan yang dapat memberikan dukungan dan validasi terhadap pilihan mereka. Akibatnya, mereka cenderung mengalami kebingungan, konflik batin, dan tekanan psikologis dalam merumuskan keputusan besar seperti pilihan karier atau pendidikan.

Temuan lain yang menonjol adalah kuatnya tekanan sosial dan budaya yang mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama pada kelas menengah dan atas, narasi mengenai “kesuksesan” sangat terikat pada pendidikan formal, khususnya pendidikan tinggi. Tekanan dari sekolah, lingkungan, dan keluarga besar menciptakan ekspektasi kolektif yang sempit mengenai jalur hidup yang dianggap ideal. Hal ini sejalan dengan teori Pierre Bourdieu tentang habitus dan capital, di mana struktur sosial membentuk pola pikir individu mengenai apa yang mungkin atau layak mereka capai. (Bourdieu, 1986) menyatakan bahwa tekanan sosial sering kali membatasi pilihan-pilihan alternatif dan menciptakan persepsi bahwa hanya jalur tertentu yang sah sebagai bentuk kesuksesan.

Siswa yang memiliki minat di luar jalur akademik formal, seperti bekerja, membuka usaha, atau jeda sebelum melanjutkan kuliah, sering kali merasa terisolasi dan dianggap menyimpang. Mereka tidak hanya menghadapi ketidaksepakatan dari orang tua, tetapi juga stigma dari lingkungan sosial mereka. Narasi dominan tentang “anak sukses adalah yang kuliah di universitas ternama” menjadi beban yang mengikis kepercayaan diri mereka. Dalam kondisi ini, muncul dinamika konflik internal antara keinginan pribadi dan tekanan eksternal, yang dalam psikologi perkembangan dikenal sebagai *role confusion* sebuah kondisi ketika remaja mengalami kebingungan dalam menentukan peran dan arah hidup mereka akibat pertentangan antara ekspektasi sosial dan nilai pribadi.

Ketegangan antara otonomi individu dan kontrol orang tua juga menjadi tema sentral dalam penelitian ini. Dalam banyak kasus, keputusan tentang masa depan diambil secara unilateral oleh

orang tua, tanpa melibatkan anak sebagai subjek utama. Ini menciptakan dinamika relasi kuasa yang timpang dan tidak sehat. Menurut teori komunikasi keluarga dari (Fitzpatrick & Richie, 1994), keluarga yang bersifat protective cenderung menekankan kepatuhan dan kontrol, sedangkan keluarga consensual memberi ruang dialog dan musyawarah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga informan cenderung berada dalam kategori protective, di mana anak-anak tidak memiliki banyak ruang untuk menyuarakan keinginan mereka.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa bukanlah subjek pasif dalam menghadapi tekanan tersebut. Mereka menunjukkan kapasitas untuk beradaptasi dan menyusun strategi negosiasi dengan orang tua. Pendekatan kompromi yang dilakukan siswa seperti memilih jurusan kuliah yang sesuai minat namun tetap memenuhi harapan orang tua menunjukkan adanya resiliensi dan kecerdasan emosional. Ini memperkuat gagasan bahwa remaja memiliki potensi untuk menjadi agen aktif dalam menentukan masa depan mereka, asalkan diberi ruang dan dukungan yang memadai.

Salah satu contoh paling nyata dari strategi adaptif ini adalah kisah informan L4 yang memilih untuk mengikuti kuliah, namun pada jurusan yang memungkinkan dirinya cepat bekerja. Ini menunjukkan pemahaman strategis dalam merancang jalur hidup yang mampu menjembatani harapan eksternal dengan aspirasi internal. Dalam kerangka teori self-determination dari (Deci & Ryan, 2000), tindakan ini mencerminkan motivasi intrinsik yang sehat, di mana individu tetap berupaya mempertahankan otonomi sembari mengakomodasi tuntutan lingkungan.

Sementara itu, narasi dari informan P3 menunjukkan ketidakseimbangan dalam komunikasi emosional antara anak dan orang tua. Respon refleksif orang tua terhadap keputusan anak seperti kemarahan atau penolakan tanpa mendengarkan alasan anak mengindikasikan belum terciptanya pola komunikasi dua arah yang suportif. Kondisi ini dapat memperburuk perasaan tidak berdaya dan bersalah pada anak, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental mereka.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan dan bimbingan konseling, temuan ini menjadi sinyal kuat akan pentingnya peran guru BK dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara siswa dan orang tua. Guru BK dapat berperan sebagai mediator yang membantu siswa mengekspresikan aspirasi mereka secara sehat dan membantu orang tua memahami dinamika psikologis anak remaja. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan pendekatan karier yang lebih inklusif dan tidak hanya menekankan pada jalur akademik formal. Siswa perlu diberi akses kepada berbagai pilihan karier serta informasi yang memadai mengenai implikasi setiap pilihan.

Dari sisi teoritis, penelitian ini menawarkan kontribusi terhadap pengembangan studi tentang konflik internal remaja dalam konteks keluarga jarak jauh (long-distance parenting). Meskipun

fenomena ini telah banyak dikaji dalam konteks migrasi internasional, penelitian ini memperkaya literatur dengan fokus pada dimensi pengambilan keputusan masa depan dan tekanan budaya pendidikan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa jarak fisik tidak hanya berdampak pada dinamika relasional, tetapi juga pada pembentukan identitas, keputusan karier, dan kesejahteraan emosional remaja.

Sebagai refleksi akhir, penting untuk menekankan bahwa pembentukan masa depan siswa tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, dan psikologis yang mereka alami. Oleh karena itu, pendekatan terhadap bimbingan karier dan pendidikan tidak bisa bersifat seragam atau normatif.

Diperlukan pendekatan yang lebih personal, holistik, dan kontekstual. Orang tua, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan perlu membuka ruang dialog yang setara dan empatik agar siswa dapat merancang masa depan mereka dengan lebih bermakna dan realistis.

Dalam menghadapi realitas orang tua yang bekerja jauh, siswa perlu mendapatkan dukungan dalam bentuk program sekolah yang menekankan keterampilan komunikasi, manajemen emosi, dan pengambilan keputusan. Program ini akan sangat berguna dalam membantu mereka membangun resiliensi dan kemampuan untuk menavigasi konflik internal maupun eksternal. Selain itu, masyarakat luas perlu dididik untuk lebih menghargai keragaman pilihan hidup dan tidak semata-mata mengagungkan jalur akademik formal.

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menguraikan dinamika yang ditemukan dalam penelitian, tetapi juga membuka ruang gagasan baru bagi pengembangan pendekatan bimbingan dan pendidikan yang lebih inklusif dan manusiawi.

2. Dinamika Emosional dan Sosial Orang Tua Bekerja Jauh dengan Anak

Selain pola komunikasi seperti yang dijelaskan sebelumnya penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif siswa-siswi kelas XII (duabelas) yang memiliki orang tua bekerja di luar kota atau luar negeri dalam menghadapi kebingungan dan tekanan dalam menentukan arah masa depan mereka. Melalui wawancara mendalam terhadap delapan siswa dari beberapa SMA di Jember, ditemukan sejumlah tema sentral yang mencerminkan dinamika emosional dan sosial yang mereka alami.

Salah satu temuan utama adalah keterbatasan komunikasi antara siswa dan orang tua akibat ketidakhadiran fisik. Meskipun teknologi komunikasi seperti telepon dan video call memungkinkan interaksi jarak jauh, sifat komunikasi ini seringkali bersifat fungsional dan dangkal. Para siswa mengungkapkan bahwa mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk membicarakan masa depan secara serius. Komunikasi lebih sering terfokus pada kebutuhan sehari-

hari atau perkembangan akademik formal, tanpa ruang untuk berdiskusi secara terbuka mengenai cita-cita, kekhawatiran, atau preferensi pribadi. Ketidakhadiran fisik orang tua, ditambah kurangnya komunikasi emosional, menciptakan jarak psikologis yang signifikan dalam hubungan antara anak dan orang tua. Akibatnya, keputusan mengenai masa depan kerap diambil oleh orang tua berdasarkan asumsi dan ekspektasi, bukan hasil musyawarah bersama.

Kondisi ini diperparah oleh tekanan sosial dan budaya yang kuat di lingkungan sekitar. Sebagian besar siswa merasakan dorongan kolektif dari masyarakat, sekolah, dan keluarga besar yang menganggap bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan satu-satunya indikator keberhasilan. Siswa yang memiliki minat untuk langsung bekerja atau merintis usaha merasa dikucilkan secara sosial atau dianggap tidak serius dalam menjalani hidup. Bahkan, narasi tentang “anak berprestasi” yang selalu dikaitkan dengan kuliah di universitas ternama menjadi beban tersendiri. Tekanan seperti ini menyebabkan siswa merasa seolah mereka tidak memiliki pilihan yang valid selain melanjutkan kuliah, meskipun hal tersebut tidak selaras dengan kondisi atau minat mereka. Dalam banyak kasus, muncul ketegangan batin yang cukup kuat.

Salah seorang informan, P3, menggambarkan perasaannya saat menyampaikan keinginan untuk tidak langsung kuliah kepada ibunya yang bekerja di luar negeri: "Mama kerja di Hong Kong. Kami cuma video call seminggu sekali, itu pun lebih banyak ngomongin hal-hal sehari-hari. Jadi pas aku bilang ingin kerja dulu, Mama langsung marah dan bilang aku harus kuliah."

Pernyataan ini menggambarkan betapa terbatasnya ruang dialog antara anak dan orang tua, serta bagaimana reaksi orang tua sering kali refleksif tanpa memahami konteks atau alasan anak. Situasi seperti ini memicu munculnya rasa bersalah, kekhawatiran, dan perasaan tidak berdaya pada siswa yang merasa keinginannya tidak mendapat tempat.

Di tengah tekanan dan keterbatasan tersebut, beberapa siswa mencoba menyusun strategi adaptif untuk menjembatani perbedaan antara harapan orang tua dan keinginan pribadi. Strategi ini berupa kompromi, seperti memilih kuliah sesuai keinginan orang tua namun mengambil jurusan yang selaras dengan minat pribadi atau membuka peluang kerja lebih cepat. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari siswa untuk tetap mempertahankan otonomi tanpa merusak hubungan keluarga. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menavigasi tekanan sosial dengan tetap berpegang pada cita-cita mereka.

Salah satu informan, L4, menyampaikan pendekatannya: "Saya ikuti dulu kuliah, tapi ambil jurusan yang bisa buat saya kerja cepat. Jadi dua-duanya dapat". Pernyataan ini mencerminkan bentuk adaptasi yang dilakukan siswa untuk meredam konflik dengan orang tua sambil tetap mempersiapkan jalur yang sesuai dengan preferensi mereka.

Secara umum, seluruh siswa yang diwawancarai menyampaikan harapan agar orang tua lebih terbuka untuk mendengarkan dan menghargai pandangan mereka. Mereka tidak menolak kuliah sebagai pilihan hidup, namun lebih menginginkan adanya ruang dialog yang adil. Banyak dari mereka yang merasa bahwa pilihan untuk bekerja atau menikah setelah lulus bukanlah bentuk ketidakpatuhan, melainkan keputusan yang rasional berdasarkan minat, kondisi ekonomi, dan kesiapan mental mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman menentukan masa depan bagi siswa dengan orang tua yang jauh secara fisik sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor komunikasi keluarga, tekanan sosial, dan dinamika psikologis. Di tengah segala keterbatasan, para siswa menunjukkan resiliensi dan kemampuan beradaptasi dalam menegosiasikan masa depan mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan emosional dan komunikasi yang setara antara anak dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan penting dalam kehidupan remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik internal remaja terhadap pilihan pendidikan lanjutan yang tidak sejalan dengan harapan orang tua merupakan hasil dari interaksi kompleks antara keterbatasan komunikasi emosional, tekanan sosial budaya, dan dinamika psikologis dalam proses pencarian identitas. Ketidakhadiran fisik orang tua yang bekerja jauh, serta dominasi narasi sosial mengenai pendidikan tinggi sebagai satu-satunya jalur sukses, memperkuat tekanan terhadap remaja untuk mematuhi kehendak orang tua. Namun, remaja juga menunjukkan kapasitas adaptif dan strategi kompromi dalam menavigasi konflik ini. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan menyoroti pentingnya pendekatan yang empatik dan kontekstual dalam mendampingi remaja menghadapi dilema hidup mereka, serta perlunya peran aktif konselor dalam memfasilitasi dialog antara anak dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, N. R., & Kurniawan, T. (2021). Dinamika Konflik Orang Tua dan Anak Dalam Pemilihan Jurusan Kuliah. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 45-56.
- Azhari, M., & Putri, A. R. (2022). Hierarki Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pendidikan Remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 112-124.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms Of Capital*. New York: Greenwood.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol.1. Attachment*. New York: Basic Books.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" Of Goal Pursuits: Human Needs and The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, 227-268.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth And Crisis*. New York: W.W. Norton&Company.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth And Crisis*. New York: W.W. Norton&Company.
- Fitzpatrick, M. A., & Richie, L. D. (1994). Communication Schemata Within The Family: Multiple Perspectives on Family Interaction. *Human Communication Research*, 275-301.
- Hartati, Y., & Ramadhan, R. A. (2022). Generasi Digital dan Perubahan Orientasi Karier Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 23-37.
- Hartati, Y., & Ramadhan, R. A. (2022). Generasi Digital Dan Perubahan Orientasi Karier Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 23-37.
- Permana, B., & Listyorini, H. (2020). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Keputusan Remaja Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 67-76.
- Prasetya, D., & Lestari, W. (2020). Krisis Identitas Pada Remaja dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 89-101.
- Rachmawati, D., & Nugraheni, R. (2021). Harapan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Sebagai Refleksi Budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 134-145.
- Utami, F. M., & Nugroho, S. P. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pencapaian Prestasi Akademik Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 90-103.
- Wulandari, S., & Sari, R. N. (2021). Stres Akademik dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 55-70.
- Yuliana, R., & Wibowo, B. (2023). Konflik Nilai Antara Remaja dan Orang Tua Dalam Konteks Pendidikan Lanjutan. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 18-30.